

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus Tipe 2 merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin sehingga menyebabkan ketidakstabilan kadar glukosa darah, yang umumnya ditandai dengan kondisi hiperglikemia atau hipoglikemia. Ketidakstabilan kadar glukosa darah yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai gangguan pada sistem tubuh, terutama sistem vaskular. Kadar glukosa darah yang tinggi secara terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah, penurunan elastisitas vaskular, serta gangguan sirkulasi perifer yang berdampak pada menurunnya perfusi jaringan. Kondisi tersebut mengakibatkan distribusi oksigen dan nutrisi ke jaringan menjadi tidak optimal sehingga proses metabolisme sel, termasuk pemanfaatan glukosa oleh jaringan tubuh, mengalami gangguan. Oleh karena itu, pengendalian kadar glukosa darah menjadi salah satu fokus utama dalam penatalaksanaan pasien Diabetes melitus Tipe 2 guna mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut. Selain terapi farmakologis, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang dapat mendukung pengendalian kadar glukosa darah. Salah satu intervensi komplementer yang dapat diterapkan adalah terapi pijat refleksi kaki. Terapi ini bekerja melalui stimulasi titik refleksi pada kaki yang dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah perifer, memperbaiki perfusi jaringan, dan mendukung proses metabolisme tubuh sehingga berpotensi membantu pengendalian kadar glukosa

darah pada pasien Diabetes melitus Tipe 2 (American Diabetes Association, 2024).

Secara global, World Health Organization melaporkan bahwa jumlah penderita diabetes terus meningkat dan menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. Data dari International Diabetes Federation (IDF) tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes dan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045 (IDF Diabetes Atlas, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan global yang signifikan dan memerlukan perhatian serius. Prevalensi di Indonesia, Diabetes melitus juga mengalami peningkatan. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi diabetes pada penduduk usia ≥ 15 tahun meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Diabetes melitus menjadi salah satu penyakit tidak menular yang memiliki beban tinggi dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tingkat daerah, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melaporkan bahwa Diabetes melitus termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular dengan jumlah kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. Di Kabupaten Pasuruan, khususnya wilayah Bangil, kasus Diabetes melitus juga menunjukkan tren peningkatan yang berdampak pada meningkatnya kunjungan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di RSUD Bangil, jumlah pasien dengan diagnosis Diabetes melitus diperkirakan mencapai $\pm 15-20$ pasien per minggu di ruang pelayanan. Data ini menunjukkan bahwa Diabetes melitus merupakan salah satu kasus

yang sering dijumpai dan memerlukan penanganan yang optimal, khususnya dalam aspek asuhan keperawatan.

Diabetes melitus Tipe 2 merupakan penyakit metabolik kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti usia, riwayat keluarga, obesitas, pola makan yang tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin sehingga kemampuan tubuh dalam mengatur kadar glukosa darah menjadi terganggu. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) yang apabila berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien. Ketidakstabilan kadar glukosa darah yang terjadi dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai perubahan fisiologis, terutama pada sistem vaskular. Kadar glukosa darah yang tinggi dapat menyebabkan gangguan fungsi pembuluh darah, penurunan sirkulasi perifer, serta menurunnya perfusi jaringan. Kondisi tersebut mengakibatkan distribusi oksigen dan nutrisi ke jaringan menjadi kurang optimal sehingga proses metabolisme sel, termasuk pemanfaatan glukosa oleh jaringan tubuh, dapat terganggu. Apabila kondisi ini tidak dikendalikan dengan baik, maka risiko terjadinya komplikasi diabetes akan semakin meningkat. Pengendalian kadar glukosa darah merupakan salah satu tujuan utama dalam penatalaksanaan Diabetes melitus Tipe 2. Selain terapi farmakologis, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang dapat mendukung upaya pengendalian kadar glukosa darah. Salah satu terapi komplementer yang dapat diterapkan adalah pijat refleksi kaki. Terapi pijat refleksi kaki bekerja melalui stimulasi pada titik-titik refleksi kaki yang dapat membantu meningkatkan

sirkulasi darah perifer, memperbaiki perfusi jaringan, dan mendukung proses metabolisme tubuh. Melalui mekanisme tersebut, terapi pijat refleksi kaki berpotensi membantu pengendalian kadar glukosa darah pada pasien Diabetes melitus Tipe 2 dan dapat digunakan sebagai intervensi pendukung dalam praktik keperawatan (Smeltzer & Bare, 2017).

Ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak dikendalikan secara optimal. Kadar glukosa darah yang tinggi secara terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah dan saraf, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi mikrovaskular seperti nefropati diabetik, retinopati diabetik, dan neuropati diabetik. Selain itu, pasien juga berisiko mengalami komplikasi makrovaskular seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan penyakit arteri perifer. Ketidakstabilan kadar glukosa darah juga dapat menyebabkan gangguan sirkulasi perifer, memperlambat proses penyembuhan luka, menurunkan kemampuan tubuh dalam mempertahankan fungsi fisiologis normal, serta meningkatkan risiko rawat inap berulang. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi fisik pasien, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup, meningkatkan beban psikologis, serta menambah beban ekonomi bagi pasien dan keluarganya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian kadar glukosa darah yang efektif melalui kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis guna mencegah terjadinya komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus (Haswani et al., 2015).

Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan yang komprehensif untuk mengontrol kadar glukosa darah, baik melalui terapi farmakologis maupun

intervensi keperawatan. Salah satu intervensi keperawatan komplementer yang dapat dilakukan adalah terapi pijat refleksi kaki. Terapi ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pada titik-titik refleksi di kaki yang dapat meningkatkan sirkulasi darah perifer dan memperbaiki perfusi jaringan. Peningkatan sirkulasi tersebut berperan dalam mendukung distribusi oksigen dan nutrisi serta membantu proses metabolisme, termasuk pemanfaatan glukosa oleh sel. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi pijat refleksi kaki dapat memberikan efek positif terhadap parameter fisiologis pasien, termasuk dalam membantu pengendalian kadar glukosa darah sebagai terapi komplementer. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengendalian kadar glukosa darah pada pasien Diabetes melitus Tipe 2, penerapan terapi komplementer seperti pijat refleksi kaki dalam praktik asuhan keperawatan masih terbatas, khususnya dalam konteks pelayanan rawat inap. Oleh karena itu, diperlukan analisis penerapan terapi pijat refleksi kaki sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

“bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes melitus Tipe 2 dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah melalui terapi pijat refleksi kaki?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan Diabetes melitus Tipe 2 dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah melalui terapi pijat refleksi kaki.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes melitus Tipe 2 dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah melalui tahapan pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan.
2. Menganalisis penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan Diabetes melitus Tipe 2 dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah melalui terapi pijat refleksi kaki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dasar ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya terkait intervensi nonfarmakologis berupa terapi pijat refleksi kaki dalam membantu pengendalian kadar glukosa darah pada pasien Diabetes melitus Tipe 2, serta memperkuat konsep hubungan antara sirkulasi perifer dan metabolisme glukosa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien Diabetes melitus

Membantu pasien dalam mendukung pengendalian kadar glukosa darah melalui intervensi komplementer yang sederhana, aman, dan dapat meningkatkan kenyamanan selama perawatan.

b. Bagi Institusi Kesehatan Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan intervensi keperawatan komplementer yang dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan pasien Diabetes melitus guna meningkatkan kualitas pelayanan.

c. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran terkait terapi komplementer dalam praktik keperawatan, khususnya pada pasien Diabetes melitus.

d. Bagi Perawat

Memberikan alternatif intervensi keperawatan yang aplikatif dan berbasis praktik dalam membantu pengendalian kadar glukosa darah melalui pendekatan nonfarmakologis.